

**PENANAMAN NILAI WAWASAN KEBANGSAAN DAN PATRIOTISME
MELALUI PEMBELAJARAN SEJARAH
DI SMA NEGERI 1 WONOSARI
KLATEN**

RINGKASAN SKRIPSI



**Oleh:
Thoriq Dwi Alfian
09406244007**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

**PENANAMAN NILAI WAWASAN KEBANGSAAN DAN PATRIOTISME
MELALUI PEMBELAJARAN SEJARAH
DI SMA NEGERI 1 WONOSARI
KLATEN**

Oleh:

Thoriq Dwi Alfian dan Dr. Dyah Kumalasari, M. Pd

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui proses pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Wonosari; (2) Untuk mengetahui usaha guru sejarah dalam menanamkan nilai wawasan kebangsaan dan patriotisme di SMA Negeri 1 Wonosari; dan (3) Untuk mengetahui kendala dalam menanamkan nilai wawasan kebangsaan dan patriotisme di SMA Negeri 1 Wonosari.

Penelitian ini merupakan Penelitian Kualitatif, teknik pengambilan data dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada 3 orang guru sejarah dan 13 siswa yang diambil secara acak. Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Proses pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Wonosari dilakukan oleh guru dengan selalu menyiapkan perangkat pendukung pembelajaran seperti program tahunan, program semester dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Wonosari sudah berjalan dengan baik; (2) Usaha guru dalam menanamkan nilai wawasan kebangsaan dan patriotisme di SMA Negeri 1 Wonosari juga menggunakan strategi-strategi dalam penanamannya. Strategi yang digunakan oleh guru SMA Negeri 1 Wonosari dalam penanaman wawasan kebangsaan dan patriotisme adalah dengan menerapkan pembelajaran aktif, menggunakan media, dan metode yang baik untuk menanamkan nilai wawasan kebangsaan dan patriotisme; (3) Kendala yang dihadapi dalam penanaman nilai wawasan kebangsaan dan patriotisme antara lain kurangnya alokasi waktu pelajaran dan adanya siswa yang kurang memperhatikan materi, sehingga membuat penyampaian materi dan proses penanaman wawasan kebangsaan dan patriotisme kurang maksimal.

Kata Kunci: Penanaman Nilai, Wawasan Kebangsaan, dan Patriotisme, Pembelajaran Sejarah

I. Pendahuluan

Patriotisme adalah sikap bangga akan pencapaian bangsa, bangga akan budaya bangsa, adanya keinginan untuk memelihara ciri-ciri bangsa dan latar belakang budaya bangsa. Rashid (2004: 5) menyebutkan beberapa nilai patriotisme, yaitu kesetiaan, keberanian, rela berkorban, serta kecintaan pada bangsa dan negara. Sedangkan wawasan kebangsaan adalah keutuhan Nasional, dalam pengertian cara pandang yang selalu utuh menyeluruh dalam lingkungan nusantara dan demi kepentingan nasional (Fajar. 2009: 52).

pendidikan tidak hanya membuat siswa itu pintar dan cerdas, akan tapi harus memperhatikan aspek-aspek yang lain, salah satunya adalah menanamkan nilai-nilai moral dan Pendidikan Karakter. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang insani (Sofan, 2011: 4). Pendidikan karakter merupakan proses dimana siswa dituntut untuk belajar nilai-nilai budi pekerti untuk menjadi siswa yang baik dan berguna bagi masyarakat.

Usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter salah satunya dengan pembelajaran sejarah. Pelajaran sejarah mengandung nilai-nilai yang dapat mengubah karakter siswa, didalam pembelajaran sejarah terdapat banyak teladan dan nilai yang terkandung didalamnya.

Pembelajaran sejarah adalah sebagai salah satu pembelajaran yang sangat berkaitan dengan pengembangan serta pembinaan sikap kebangsaan, semangat nasionalisme, cinta tanah air, berjiwa demokrasi dan patriotisme. Peserta didik dalam pembelajaran sejarah di sekolah

idealnya dengan melihat secara langsung kehidupan nyata, bukan materi yang jauh dari realitas. Belajar sejarah yang baik dapat berasal dari pengalaman sehari-hari peserta didik. Kedekatan emosional peserta didik dengan lingkungan merupakan sumber belajar yang berharga (Mulyono, 2008: 1).

Peran guru juga penting dalam menumbuhkan rasa patriotisme dan wawasan kebangsaan kepada peserta didik. Guru sebagai seorang pendidik merupakan pendorong, pembina dan pemberi bantuan kepada siswa untuk mempermudah mereka untuk menerima materi pelajaran. Seorang guru harus mampu memberikan interaksi belajar dan mengajar yang baik, terlebih lagi guru sejarah yang disamping bertugas men-transfer pengetahuan juga men-transfer nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah peristiwa sejarah (Muhammad, 2012: 3).

Guru sejarah dalam pembelajaran sebaiknya mampu memberikan atau menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah peristiwa sejarah yang disampaikan di sekolah. Nilai-nilai yang dapat diambil untuk membentuk karakter siswa agar lebih baik di antaranya patriotisme, wawasan kebangsaan dan nasionalisme. Agar kelak berguna di dalam maupun di luar sekolah sehingga menjadi pribadi yang baik.

II. Kajian Teori

Wawasan kebangsaan terdapat dua kata yang harus dijelaskan tentang wawasan kebangsaan, yaitu wawasan dan kebangsaan. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, dijelaskan bahwa wawasan berasal dari kata “mawas” yang berarti meneliti, meninjau, mengamati atau memandang. Wawasan dapat berarti juga sebagai pandangan atau tujuan. Sedangkan kebangsaan adalah ciri-ciri atau identitas yang menandai asal bangsanya, atau golongan suatu bangsa (Badudu-Zain, 2001: 122;1624).

Patriotisme adalah semangat cinta tanah air atau sikap seseorang yang rela mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan

kemakmuran tanah airnya (Suprpto dkk. 2007: 38). Konsep patriotisme seringkali disejajarkan dengan konsep nasionalisme, karena keduanya mempunyai fokus perhatian yang sama yaitu cinta tanah air dan bangsa.

Pendidikan karakter, menurut Ratna Megawangi (2004), sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungan (Dharma, dkk, 2011: 5). Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Menurut Undang-Undang (UU) No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan, menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi siswa untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Pendidikan karakter adalah salah satu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah terutama siswa yang memiliki komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang luhur.

Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan guru agar dapat terjadi proses memperoleh ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik (Ashjar Chalil, 2008: 1).

Pembelajaran sejarah diajarkan di sekolah menurut Soewarso (2000: 31), bertujuan memperkenalkan siswa kepada riwayat perjuangan manusia untuk mencapai kehidupan yang bebas, bahagia, adil dan makmur serta menyadarkan siswa tentang dasar dan tujuan

kehidupan manusia berjuang pada umumnya. Tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran sejarah adalah untuk mengembangkan tiga aspek kemampuan yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik (Widja, 1989: 27). Ketiga aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan seperti dalam tujuan akhir pembelajaran sejarah.

Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Ikfi Muallifah Izzati (2013) dalam skripsi “Internalisasi Nilai-nilai Nasionalisme Dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Cangkringan” kesimpulan dari penelitian tersebut pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Cangkringan sudah menerapkan nilai nasionalisme yang tercantum dalam RPP, penerapan nilai nasionalisme dalam pembelajaran di SMA Negeri 1 Cangkringan menggunakan metode ceramah, debat dan diskusi kelompok, internalisasi nilai nasionalisme di SMA Negeri 1 Cangkringan dilakukan di dalam dan di luar sekolah. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menanamkan nilai karakter.

Penelitian yang berjudul penanaman nilai-nilai nasionalisme di pondok pesantren Pabelan Muntilan yang dilakukan oleh Budi Prasetyo. Tujuan penelitian ini untuk mengungkap upaya peningkatan nilai-nilai nasionalisme di pondok pesantren Pabelan Muntilan. Subyek penelitiannya adalah guru, kyai, siswa, dan semua kegiatan yang terkait dengan nilai-nilai nasionalisme di pesantren Pabelan. Penanaman nilai-nilai nasionalisme dilakukan dengan berbagai kegiatan. Kegiatan melalui jalur formal penanaman nilai-nilai nasionalisme melalui kegiatan pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh guru-guru sesuai dengan mata pelajaran yang di ampu. Sedangkan jalur informal dilakukan oleh para kyai dengan pembahasan perbandingan agama.

Penelitian yang dilakukan oleh Abdillah (2003) dalam tesis yang berjudul “Pembelajaran Sejarah dan Pengembangan Nilai

nasionalisme Siswa SMU Negeri 1 Pelaihari Kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan”. Kesimpulan dari penelitian tersebut yaitu kreativitas guru dalam mempersiapkan materi guna mengembangkan nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah akan lebih berhasil apabila guru mampu menggali dan mengembangkan pesan nilai nasionalisme pada suatu pembahasan serta dapat menghadirkan materi kontekstual yang berhubungan dengan kehidupan yang dialami siswa evaluasi yang dilakukan guru sejarah masih mengedepankan aspek kognitif dengan menggunakan alat evaluasi berupa tes pilihan ganda maupun uraian. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah objek penelitiannya, jika penelitian yang dilakukan oleh Abdillah adalah meneliti tentang nilai nasionalisme, sedangkan peneliti melakukan penelitian tentang nilai wawasan kebangsaan dan patriotisme.

III. Metodologi Penelitian

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Wonosari, Klaten yang berlokasi di desa Pakis, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten yang tepatnya terletak di Jl. Yogya-Solo, Pakis, Wonosari, Klaten. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Wonosari dengan pertimbangan bahwa lokasi penelitian dekat jaraknya dengan domisili peneliti. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Agustus-Desember 2013.

2. Bentuk Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data yang digunakan bukan berupa angka-angka melainkan data tersebut bersumber dari atau didapatkan melalui wawancara, catatan lapangan, catatan pribadi dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan penelitian kualitatif ini ingin menggambarkan kejadian yang sebenarnya yang ada di sekolah. Oleh karena itu pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah penelitian yang

menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2011: 4). Penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif memerlukan keterangan langsung dari narasumber tentang keadaan subjek dan objek penelitian yang akan diteliti.

3. Sumber Data

sumber data yang bersifat kualitatif di dalam penelitian diusahakan tidak bersifat subjektif, oleh sebab itu perlu diberikan bobot (Sukandarrumidi 2006: 44). Sumber data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah :

- a. Sumber Primer adalah sumber yang didapatkan langsung dari lapangan atau tempat penelitian seperti kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber ini diambil dengan cara pencatatan tertulis maupun dengan wawancara. penelitian dengan data ini untuk mendapatkan informasi tentang penanaman nilai wawasan kebangsaan dan patriotisme melalui pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Wonosari. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dengan 3 guru sejarah dan 13 siswa serta observasi.
- b. Sumber sekunder adalah data yang berasal dari sumber bacaan dan berbagai sumber lainnya yang terdiri dari *note*, buku harian, surat-surat pribadi, sampai dokumen-dokumen resmi. Data sekunder dapat berupa buletin, survey dan sebagainya. Penelitian ini menggunakan sumber sekunder berupa Rencana Perencanaan Pembelajaran (RPP) untuk menguatkan penemuan dan melengkapi sumber primer yang telah dilakukan melalui wawancara langsung pada narasumber yang ada di SMA Negeri 1 Wonosari.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut

- a. Wawancara, yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara yang dilaksanakan menggunakan petunjuk umum wawancara (pedoman wawancara) yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan saja sehingga pertanyaan yang diajukan selalu terarah pada pokok permasalahan tentang penanaman nilai wawasan kebangsaan dan patriotisme melali pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Wonosari, Klaten. Wawancara ini bertujuan untuk mengungkap data tentang proses pembelajaran yang dilakukan, penanaman nilai wawasan kebangsaan dan patriotisme, dan kendala yang dihadapi.
- b. Observasi, bertujuan untuk mengamati keadaan, ruang, peralatan, para pelaku dan juga aktivitas sosial yang sedang berlangsung dan tidak bisa terungkap dalam metode wawancara maupun dokumentasi. Penelitian ini menggunakan jenis observasi nonpartisipan atau pengamatan tanpa peran serta peneliti, sehingga pengamatan hanya melakukan satu fungsi yaitu mengadakan pengamatan terhadap perilaku-perilaku yang akan diteliti.
- c. Dokumentasi, digunakan untuk memperoleh data-data tertulis mengenai berbagai macam dokumen yang berkaitan dengan informasi mengenai deskripsi tempat atau lokasi penelitian, dan RPP yang dimiliki oleh guru mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Wonosari, Klaten.

5. Validitas Data

Pengecekan keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pengecekan keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berimbas terhadap akhir dari suatu penelitian. Maka dari itu, dalam proses pengecekan keabsahan data pada penelitian itu harus melalui beberapa teknik pengujian. Adapun teknik yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data (Lexy J Moleong, 1991: 175), penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode.

6. Teknik Cuplikan/Sampling

Dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai fokus penelitian, maka peneliti menggunakan teknik cuplikan (sampling) yaitu *purposive sample* atau sampel bertujuan. Menurut Afifuddin (2009: 130), teknik *purposive sample* adalah sampel yang dipilih bergantung pada tujuan penelitian tanpa memperhatikan kemampuan generalisasinya. Sementara menurut Moleong (2011: 224) menyatakan bahwa teknik *purposive sample* merupakan pemilihan sampel yang didasarkan pada fokus penelitian dengan maksud untuk menjangkau informasi sebanyak mungkin. Peneliti memilih narasumber yang menjadi tujuan penelitian yaitu guru sejarah dan siswa di SMA Negeri 1 Wonosari.

7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yang digunakan peneliti sebagaimana yang dikemukakan Miles dan Hubberman (Sugiyono, 2007: 204) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan. Langkah-langkah tersebut sebagai berikut.

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan penyerderhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan dan keabsahan data mentah menjadi informasi yang bermakna, sehingga memudahkan penarikan kesimpulan.

b. Penyajian data

Penyajian data yang sering digunakan pada data kualitatif adalah bentuk naratif. Penyajian-penyajian data berupa sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis dan mudah dipahami.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data yang dilakukan melihat hasil reduksi data tetap mengaju pada rumusan masalah secara tujuan yang hendak dicapai. Data yang telah disusun dibandingkan antara satu dengan yang lain untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada.

IV. PEMBAHASAN

A. Proses pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Wonosari

1. Persiapan pembelajaran sejarah dalam upaya penanaman nilai wawasan kebangsaan dan patriotisme.

Untuk menanamkan nilai wawasan kebangsaan dan patriotisme kepada siswa, guru perlu memperhatikan hal-hal, antara lain situasi dan kondisi siswa, cara penyampaiannya juga perlu diperhatikan, metode yang digunakan perlu memperhatikan keadaan siswa, kondisi lingkungan budaya (Enday Tarjo, 2004).

Tantangan yang dihadapi guru sejarah SMA N 1 Wonosari sekarang adalah mengajar peristiwa masa lampau untuk menyiapkan siswa memasuki masa depan yang rentan dengan berbagai perubahan, seperti ungkapan Ibu Sri Rahuyu,

pada “pemberian materi sejarah harus dapat memotivasi siswa agar dapat membentuk karakter siswa, tapi agak sedikit sulit memberikan contohnya” (wawancara tanggal 3 Oktober 2013).

Selain itu guru juga harus menyiapkan segala perangkat yang mendukung proses pembelajaran seperti halnya program tahunan dan semester. Menurut Ibu Sri Rahayu, “PROTA (program tahunan) dan PROSEM (program semester) harus dibuat, untuk menentukan minggu efektif serta memudahkan guru untuk mencapai ketuntasan materi” (wawancara tanggal 3 Oktober 2013). Pembuatan PROTA dan PROSEM digunakan untuk acuan penyusunan program rencana pembelajaran. Ibu Sri Rahayu menjelaskan bahwa penyusunan program semester menggunakan acuan kalender pendidikan untuk melihat waktu yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, untuk menghitung minggu efektif dan tidak efektif, sehingga dapat memperkirakan tercapai atau tidaknya materi dalam waktu satu tahun (wawancara tanggal 3 Oktober 2013).

Program rencana pembelajaran merupakan salah satu bagian dari pelaksanaan pembelajaran yang memuat tentang pokok atau bahan materi untuk diajarkan dalam pembelajaran di kelas. Pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran bertujuan untuk menyusun rencana dalam pembelajaran agar kegiatan pembelajaran lebih terarah dan berjalan efektif serta efisien. Menurut Bapak Agus Junanto, “Rencana pelaksanaan pembelajaran dibuat untuk beberapa kali tatap muka, tidak dibuat untuk satu kali pertemuan yang minimal menggunakan waktu 3 atau 4 jam bahkan lebih” (wawancara tanggal 2 Oktober 2013). Rencana pelaksanaan pembelajaran harus memperhatikan aspek-aspek di dalamnya seperti, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator, tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, pendekatan

pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, alat sumber belajar dan penilaian. Pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran harus sesuai dengan aturan yang ada. Hal ini didukung dengan PP Nomor 19 Tahun 2005 pasal 20 yang menyatakan “Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar” (PP RI No. 19, 2008:17).

Seorang guru mempunyai tugas mengantarkan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Keberhasilan guru di dalam mengantarkan siswanya mencapai tujuan pembelajaran sangat berpengaruh pada pencapaian kurikulum. Rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh Bapak Ibu guru sejarah di SMA Negeri 1 Wonosari telah menunjukkan adanya upaya penanaman nilai wawasan kebangsaan dan patriotisme pada siswa, dari hasil observasi rencana pelaksanaan pembelajaran guru SMA Negeri 1 Wonosari telah mencantumkan nilai tersebut dalam tujuan pembelajaran, Hal ini dapat dilihat di lampiran rencana pelaksanaan pembelajaran pada tujuan pembelajaran yang menyebutkan “mengembangkan sikap religius, wawasan kebangsaan, cinta tanah air, demokrasi, jujur, patriotisme”. Tetapi dalam struktur perencanaan pembelajarannya tidak dicantumkan, akan tetapi dalam pembelajaran guru berusaha menanamkan nilai-nilai tersebut di dalam setiap kesempatan (Observasi kelas tanggal 5 Oktober 2013).

2. Upaya penanaman nilai wawasan kebangsaan dan patriotisme.

Pemilihan bahan pelajaran harus sesuai dengan perkembangan siswa, media yang digunakan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran. Menurut hasil wawancara dan observasi yang saya lakukan, guru sejarah di SMA Negeri 1

Wonosari sudah berusaha membagi waktu agar kegiatan pembelajaran dari pendahuluan sampai kegiatan inti terlaksana sesuai dengan rencana pembelajaran.

Kegiatan pendahuluan yang meliputi motivasi kepada siswa, memusatkan perhatian, dan mengetahui apa yang telah dikuasai siswa berkaitan dengan bahan yang akan dipelajari. Kegiatan pendahuluan dapat dilakukan dengan beberapa cara, melakukan apersepsi atau penilaian awal dilakukan untuk mengetahui dan menanyakan materi yang lalu kepada siswa. Dari hasil pengamatan di kelas tanggal 5 Oktober 2013, ibu Sri Rahayu membuka pembelajaran dengan salam dan mengendalikan kelas agar tenang, ibu Sri Rahayu menyampaikan materi sebelumnya yang telah disampaikan untuk memotivasi siswa agar mengingat pelajaran sebelumnya, guru sejarah telah melakukan apersepsi terlebih dahulu sebelum memasuki pelajaran inti, guru mengulang materi sebelumnya kepada siswa, kemudian guru bertanya. Guru kemudian menyambungkan dengan materi sebelumnya sehingga siswa dapat mengingat pelajaran yang sudah diberikan pada pertemuan yang lalu, sebelum menerima materi yang baru.

Pemberian motivasi tidak hanya dalam apersepsi saja pemberian motivasi juga diberikan oleh guru sejarah pada saat penutupan. Dalam menyimpulkan pembelajaran yang telah disampaikan, guru mendorong siswa agar dapat mengambil intisari dari materi yang diajarkannya, sehingga tidak hanya materi saja yang diperoleh siswa, melainkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pembelajaran sejarah yang terjadi di SMA Negeri 1 Wonosari berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan RPP dan penggunaan metode yang interaktif membuat pemberian materi serta penanaman nilai wawasan kebangsaan dan patriotisme berjalan dengan baik.

B. Penanaman nilai wawasan kebangsaan dan patriotisme melalui pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Wonosari

1. Pemahaman guru tentang wawasan kebangsaan dan patriotisme.

Sebelum menanamkan nilai-nilai seorang guru harus mengerti dan paham apa arti serta makna nilai yang akan disampaikan kepada siswa, seperti hanya pengertian dari wawasan kebangsaan dan patriotisme.

Secara teori wawasan kebangsaan adalah paham kebangsaan bagi bangsa Indonesia yang menyatukan berbagai suku bangsa dan berbagai keturunan bangsa asing dalam satu wadah yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia (Noor M Bakry, 1994: 173). Sedangkan pengertian dari patriotisme adalah semangat cinta tanah air dan sikap rela berkorban demi tanah air tercinta (Sukamto, 2007). Sebagai guru khususnya guru sejarah harus paham dan mengerti tentang hal-hal tersebut sebelum menerapkan kedalam pembelajaran.

Menurut Bapak Nurudin “wawasan kebangsaan adalah Memandang dan mengenal bangsa Indonesia itu luas tidak hanya di Jawa, melainkan banyak daerah yang harus kita kenal, agar memunculkan rasa cinta terhadap bangsanya dan negaranya serta mempelajari budaya kearifan bangsa agar tercipta rasa nasionalisme dan patriotisme adalah Mencintai tanah air dan rela berkorban untuk bangsanya agar tertumbuh jiwa yang kuat didalam rakyat. Sehingga rakyat atau masyarakat mencintai bangsa dan negaranya” (hasil wawancara tanggal 1 oktober 2013).

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa guru SMA Negeri 1 Wonosari telah mengerti apa arti dari wawasan kebangsaan dan patriotisme. Hal ini perlu dimiliki oleh guru agar mudah menanamkan kepada siswa. Seperti hanya pendapat dari Ibu Sri Rahayu dan Bapak Agus tentang apa itu wawasan kebangsaan dan patriotisme.

Wawasan kebangsaan merupakan rasa cinta tanah air masyarakat rela berkorban demi bangsa dan negara sedangkan patriotisme adalah dimana masyarakat harus mengutamakan kepentingan bangsanya dari pada kepentingan pribadi dan golongan (wawancara tanggal 3 oktober 2013).

Sedangkan pendapat Bapak Agus mengenai wawasan kebangsaan dan patriotisme adalah :

Wawasan kebangsaan merupakan cinta tanah air dan bangsa, serta mengenal bangsanya dengan baik, mengetahui Indonesia itu luas. Sedangkan patriotisme membela negara dan cinta kepada bangsa misalnya kebudayaan kita di ambil atau ada gangguan dari bangsa luar kita harus membela sampai darah penghabisan (wawancara tanggal 2 oktober 2013).

Pemahaman guru sangat penting dalam menanamkan nilai wawasan kebangsaan dan patriotisme dalam pembelajaran sejarah. Pemahaman guru sejarah SMA Negeri 1 Wonosari tentang wawasan kebangsaan dan patriotisme dalam pembelajaran sejarah ditunjukkan dengan memahami pengertian dari wawasan kebangsaan dan patriotisme, misalnya dari beberapa hasil wawancara menunjukan wawasan yang luas tentang kearifan lokal serta budaya yang dimiliki bangsa Indonesia dan mencintainya. Mengenai patriotisme, guru SMA Negeri 1 Wonosari menunjukan pemahaman mengenai sikap cinta tanah air dan rela berkorban untuk kepentingan orang banyak atau negara. Melihat beberapa pemahaman guru sejarah di SMA Negeri 1 Wonosari mengenai wawasan kebangsaan dan patriotisme menunjukan kesamaan pengertian dengan pendapat para ahli, Noor M Bakry dan Sukamto dkk. Hal ini menunjukan bahwa guru SMA Negeri 1 Wonosari telah paham mengenai wawasan kebangsaan dan patriotisme.

2. Strategi penanaman wawasan kebangsaan dan patriotisme dalam pembelajaran sejarah.

Penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran sejarah merupakan tujuan utama yang hendak dicapai dalam pembelajaran. Penanaman nilai wawasan kebangsaan dan patriotisme merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh guru. Bagi guru sejarah, kesulitan metode pembelajaran adalah bagaimana membawa kenyataan-kenyataan masa lampau itu dalam kelas. Oleh karena itu apabila akan menggambarkan peristiwa kehidupan manusia secara lebih bermakna, sebaiknya menggambarkan peristiwa tersebut dari usaha luar dan usaha dalam serta guru harus menggunakan strategi pembelajaran yang tepat, agar mudah memberikan pengertian dan menanamkan nilai-nilai yang terkandung di dalam materi.

Strategi pembelajaran adalah serangkaian tindakan yang efektif, terencana, dan terarah agar mencapai sasaran maupun tujuan dari pembelajaran. Menurut Abrizal, Strategi pembelajaran adalah pandangan yang bersifat umum serta arah umum dari tindakan untuk menentukan metode yang akan dipakai sebagai tujuan utama agar pemerolehan pengetahuan oleh siswa lebih optimal (Enday Tarjo, 2004: 18). Mata pelajaran sejarah dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi masa lalu dan sosial masyarakat Indonesia. Pada dasarnya pembelajaran sejarah berfungsi untuk membangkitkan kesadaran pada siswa. Kesadaran yang ada pada siswa akan menjadikan siswa yang penuh dedikasi dan rasa cinta terhadap bangsanya.

Strategi yang dilakukan oleh guru dan pengelolaan kelas dalam penanaman nilai wawasan kebangsaan dan

patriotisme melalui pembelajaran sejarah pada siswa adalah dengan memberi keteladanan sikap para pahlawan melalui metode sosiodrama yang diterapkan dalam pembelajaran sejarah untuk memberi pengalaman kepada siswa serta pendekatan belajar aktif.

Selain menggunakan strategi, guru juga harus menggunakan metode untuk menanamkan nilai-nilai agar lebih mudah dan terserap secara baik. Berdasarkan hasil penelitian yang saya lakukan, guru sejarah di SMA Negeri 1 Wonosari telah banyak menggunakan metode dan media yang ada. Seperti yang dilakukan oleh bapak Nurudin waktu beliau mengajar di kelas XI, pada saat itu merupakan hari batik nasional. Beliau menceritakan banyak hal tentang batik dan beliau tidak lupa menyelipkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya (observasi tanggal 1 oktober 2013). Dengan media batik bapak Nurudin menekankan kesadaran tentang identitas nasional, dimana itu merupakan salah satu indikator yang terkandung dalam nilai wawasan kebangsaan. Hal ini membuktikan bahwa guru SMA Negeri 1 Wonosari, telah menggunakan media untuk menanamkan nilai-nilai, khususnya nilai wawasan kebangsaan dan patriotisme. Selain menggunakan media pembelajaran penanaman nilai juga harus menggunakan metode pembelajaran yang baik, seperti yang diungkapkan ibu Sri Rahayu pada wawancara tanggal 3 Oktober 2012.

Saya menanamkan nilai tersebut dengan menggunakan praktek secara langsung, seperti dengan mengadakan sosiodrama yang memerankan tokoh pahlawan sehingga dapat mengena dihati mereka

Ibu Sri Rahayu telah menggunakan metode pembelajaran untuk menanamkan nilai wawasan kebangsaan dan patriotisme kepada siswa. Salah satu metode yang

digunakan oleh Sri Rahayu adalah sosiodrama. Metode sosiodrama membuat siswa mengerti mengenai peristiwa sejarah yang dipelajari, misalnya siswa dapat menghayati keteladanan para pahlawan pada saat memperjuangkan kemerdekaan. Siswa dapat menggali nilai wawasan kebangsaan dan patriotisme pada saat metode sosiodrama diterapkan. Penanaman nilai tidak hanya menggunakan materi dan media serta metode pembelajaran semata, penanaman dapat dilakukan dimana saja dan menggunakan media apa saja. seperti yang diungkapkan bapak Agus Junanto pada wawancara tanggal 2 Oktober 2013.

Saya memberikan contoh di masa sekarang tentang bagaimana bangsa ini berkembang dan apa saja masalah yg dihadapi bangsa ini, sehingga dapat menumbuhkan jiwa patriotisme pada diri mereka.

Bapak Agus menjelaskan bahwa penanaman nilai wawasan kebangsaan dan patriotisme dapat menggunakan peristiwa yang ada dimasa sekarang untuk menumbuhkan rasa cinta akan tanah airnya dan menunculkan jiwa patriotisme. Bapak Agus mencontohkan peristiwa aktual ketika Indonesia dan Malaysia berubet daerah teritorial. Beliau mengaskan bahwa dalam hal ini kita perlu mempertahankan kedaulatan bangsa dan negara indonesia sampai titik darah penghabisan.

Penanaman wawasan kebangsaan dan patriotisme di SMA Negeri 1 Wonosari berjalan dengan baik, karena hampir semua siswa yang saya wawancarai menjawab “pernah disampaikan” dengan pertanyaan “apakah guru sejarah anda pernah menyinggung masalah wawasan kebangsaan dan patriotisme” jadi dapat disimpulkan bahwa penanaman wawasan kebangsaan dan patriotisme di SMA Negeri 1 Wonosari berjalan dengan baik dan lancar. Sebagai bukti

bahwa penanaman berjalan dengan baik siswa juga telah memahami apa itu wawasan kebangsaan dan patriotisme.

Menurut siswa yang saat diwawancarai tentang pengertian wawasan kebangsaan dan patriotisme, hampir semua menjawab sama. Menurut Topan kelas XI IPA 1 Dan Astri R Kelas XI IPS 1, “ wawasan kebangsaan merupakan sifat menghargai negara dan mengenal luas negaranya, sedangkan patriotisme merupakan jiwa yang harus dimiliki masyarakat untuk membela bangsanya”. Menurut Indra kelas XI IPA 3, “Patriotisme merupakan sifat berkorban untuk bangsa dan negara, sedangkan wawasan kebangsaan adalah mengenal bangsa Indonesia lebih dalam dan mengetahui bahwa Indonesia terdapat berbagai suku serta bahasa dan menjadi satu NKRI”, senada dan hampir sama dengan yang diungkapkan oleh Yogi kelas XII IPA 1, Tomy kelas XA, Siti B kelas XI IPS 2, dan Bunga DS kelas XB. Sedangkan peneritaan oleh Fatur kelas XII IPS 4, Afwan kelas XI IPA 4, Wangi XII IPA 2, Yessy f XII IPA1, mengukapkan bahwa, “Patriotisme adalah jiwa yang harus dimiliki masyarakat terutama pemuda untuk mencintai negaranya. Sedangkan wawasan kebangsaan adalah mengenal negara dan bangsanya”. Berbeda lagi dengan pendapat dari Adi Wasisto XII IPA 4 yang mengungkapkan bahwa “Patriotisme merupakan sifat berkorban untuk bangsa dan negara, misalnya membantu seseorang dan gotong royong. Sedangkan wawasan kebangsaan mengenal bangsa Indonesia lebih mendalam” (wawancara tanggal 5 Oktober 2013).

Menurut Tri Haryanto kelas XII IPS 3, “Patriotisme merupakan tindakan yang dilakukan dapat bermanfaat bagi bangsa dan negara, sedangkan wawasan kebangsaan itu mempelajari tentang bangsa Indonesia”. Hampir semua pemahaman tentang wawasan kebangsaan dan patriotisme

sama dengan teori, jadi dapat disimpulkan bahwa penanaman yang dilakukan berjalan dengan baik.

Penanaman nilai-nilai dalam pembelajaran sejarah tidak hanya melalui materi saja tapi dengan menggunakan media pembantu, seperti yang diungkapkan sebagian siswa di SMA Negeri 1 Wonosari. Menurut Tri Haryanto, Adi Wasisto dkk, “Saat proses pembelajaran sebaiknya menggunakan media audio visual sehingga siswa tidak bosan, seperti melihat film sejarah” (wawancara tanggal 5 Oktober 2013).

Strategi guru sejarah SMA Negeri 1 Wonosari untuk menanamkan nilai wawasan kebangsaan dan patriotisme dalam pembelajaran sejarah sudah dilakukan dengan baik, hal ini ditunjukkan dengan persiapan bahan ajar maupun materi yang akan disampaikan saat pelajaran, pembelajaran yang memuat contoh nyata di sekitar kehidupan masyarakat, serta mengajak siswa untuk aktif. Guru mendorong siswa untuk lebih mendalami nilai-nilai yang terkandung di dalam materi tersebut. Guru SMA Negeri 1 Wonosari juga menggunakan metode dan media dalam pembelajarannya, misalnya metode sosiodrama yang memerankan tokoh pahlawan sehingga siswa juga memahami sikap para pahlawan khususnya mengenai patriotisme. Dalam penggunaan media, guru SMA Negeri 1 Wonosari juga menggunakan contohnya dalam bentuk fisik, hal ini ditunjukkan pada saat hari batik. Guru memakai baju batik dan menggunakan bajunya sebagai media untuk memotivasi siswa agar lebih mengenal, menghargai, dan mencintai hasil budaya Indonesia. Hal tersebut merupakan salah satu indikator yang menunjukkan bahwa siswa telah memahami wawasan kebangsaan yang ditanamkan pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Wonosari.

Berdasarkan dari analisis di atas, guru SMA Negeri 1 Wonosari sudah menerapkan strategi pembelajaran yang menanamkan nilai wawasan kebangsaan dan patriotisme dalam pembelajaran sejarah. Strategi tersebut mencakup program tahunan, program semester, rencana pelaksanaan pembelajaran, metode, dan media yang telah digunakan.

C. Kendala menanamkan nilai wawasan kebangsaan dan patriotisme di SMA Negeri 1 Wonosari

Pelaksanaan penanaman wawasan kebangsaan dan patriotisme dalam pembelajaran sejarah terdapat sedikit masalah yang dihadapi. Menurut Ibu Sri Rahayu, wawancara tanggal 3 Oktober mengungkapkan “bahwa semua kegiatan pasti menemukan kendala-kendala”. Kendala yang dihadapi oleh guru sejarah di SMA Negeri 1 Wonosari beragam. Seperti yang diungkapkan Bapak Agus Junanto pada wawancara tanggal 2 Oktober 2013. “Penyampaian materi yang belum maksimal dan waktu kurang, sehingga penanaman nilai wawasan kebangsaan dan patriotisme sedikit tersendat”.

Dengan demikian kegiatan penanaman wawasan kebangsaan dan patriotisme agar lebih baik dan berjalan dengan lancar dibutuhkan penyampaian materi yang maksimal. Penyampaian materi yang maksimal juga akan berpengaruh bagi penanaman nilai kepada siswa, maka dari itu, penyampaian materi yang maksimal sangat dibutuhkan.

Beda dengan pada yang dialami Pak Agus Junanto. Kendala yang dihadapi Bapak Nurudin dan Ibu Sri Rahayu sama menurut beliau pada wawancara tanggal 3 Oktober 2013 “Siswa kurang memperhatikan pelajaran, tapi setelah ditegur mereka kemudian mengikuti pelajaran dengan baik, rendahnya kemauan siswa untuk mempelajari materi lebih dalam”.

Dalam pembelajaran sejarah terkait penanaman nilai wawasan kebangsaan dan patriotisme di SMA Negeri 1 Wonosari, guru mengalami kendala. Kendala tersebut diantaranya keterbatasan waktu, dimana alokasi waktu yang ditentukan oleh sekolah dirasa tidak cukup. Keterbatasan waktu tersebut berdampak pada pembelajaran sejarah terkait penanaman wawasan kebangsaan dan patriotisme yang kurang maksimal. Kekurangan waktu dalam penyampaian materi diperparah dengan beberapa siswa yang kurang memperhatikan materi.

Kendala-kendala yang dihadapi oleh guru sejarah SMA Negeri 1 Wonosari, tidak menjadikan mereka putus asa untuk menanamkan nilai-nilai karakter khususnya nilai wawasan kebangsaan dan patriotisme. Melainkan sebagai semangat agar lebih baik kedepannya dan memajukan siswa sehingga menjadi generasi penerus bangsa yang patriotis dan berwawasan kebangsaan yang luas.

D. Pokok Temuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Wonosari, memperoleh data-data dari hasil observasi dan wawancara dilapangan. Berdasarkan data-data tersebut dapat ditemukan pokok-pokok temuan penelitian antara lain.

1. Kekurangan guru pengajar dalam mata pelajaran tertentu, membuat pencapaian materi kurang berjalan dengan maksimal.
2. Guru telah menyiapkan keperluan mengajar dengan baik seperti pembuatan PROTA, PROSEM dan RPP (Rencana pelaksanaan pembelajaran) untuk mencapai nilai ketuntasan dari pembelajaran sejarah
3. Guru sejarah SMA Negeri 1 Wonosari sebelum melakukan pembelajaran, mereka memberikan motivasi terlebih dahulu kepada siswa, agar siswa memperhatikan pembelajaran dengan baik.

4. Guru sejarah SMA Negeri 1 Wonosari sudah menanamkan pendidikan karakter, khususnya penanaman nilai wawasan kebangsaan dan patriotisme.
5. Guru sejarah SMA Negeri 1 Wonosari menanamkan nilai wawasan kebangsaan dan patriotisme dengan materi dan mempraktekkan langsung dalam keseharian.
6. Kurangnya alokasi waktu dalam pembelajaran sejarah mempengaruhi penyampaian materi yang kurang maksimal, sehingga membuat penanaman pendidikan karakter khususnya penanaman nilai wawasan kebangsaan dan patriotisme kurang maksimal juga.
7. Siswa SMA Negeri 1 Wonosari menginginkan pembelajaran sejarah itu tidak hanya pemberian materi saja, tetapi bisa dengan menggunakan media film sejarah atau pun pergi ketempat-tempat bersejarah misalnya museum.

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penanaman wawasan kebangsaan dan patriotisme melalui pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Wonosari, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Proses pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Wonosari

Proses pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Wonosari selalu menyiapkan perangkat pendukung pembelajaran seperti program tahunan, program semester dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Pembuatan program tahunan dan program semester yang digunakan untuk menentukan minggu-minggu efektif serta membantu guru untuk mencapai ketuntasan materi. Proses pembelajaran tidak hanya menggunakan PROTA dan PROSEM, tetapi guru juga membuat rencana pelaksanaan pembelajaran agar kegiatan pembelajaran lebih mengarah dan terlaksana dengan baik.

Rencana pelaksanaan yang digunakan guru telah menyantumkan nilai wawasan kebangsaan dan patriotisme

Pelaksanaan pembelajaran di SMA Negeri 1 Wonosari sudah berjalan dengan baik. Proses pembelajaran telah menggunakan pedoman rencana pelaksanaan pembelajaran yang diawali dengan apersepsi dimana guru berusaha memotivasi siswa agar lebih memperhatikan pembelajaran dan menyampaikan materi yang lalu sebelum memberikan materi yang baru. Pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Wonosari berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan RPP dan menggunakan metode pembelajaran yang baik membuat pemberian materi serta penanaman wawasan kebangsaan dan patriotisme berjalan dengan baik.

2. Penanaman nilai wawasan kebangsaan dan patriotisme melalui pembahasan sejarah di SMA Negeri 1 Wonosari

Pemahaman guru tentang wawasan kebangsaan dan patriotisme juga penting dimiliki sebelum penanaman nilai wawasan kebangsaan dan patriotisme dilakukan kepada siswa. Hal ini perlu dimiliki guru agar mudah menyampaikan kepada siswa, karena guru merupakan sumber dari pembelajaran dan panutan. Penanaman nilai wawasan kebangsaan dan patriotisme di SMA Negeri 1 Wonosari tidak hanya dilakukan dalam pembelajaran, tetapi dengan praktek secara langsung.

Penanaman nilai wawasan kebangsaan dan patriotisme di SMA Negeri 1 Wonosari juga menggunakan strategi-strategi dalam penanamannya. Strategi yang di gunakan oleh guru SMA Negeri 1 Wonosari dalam penanaman wawasan kebangsaan dan patriotisme adalah dengan menerapkan pembelajaran aktif. Selain menggunakan strategi guru sejarah SMA Negeri 1 Wonosari juga menggunakan media yang

berupa baju batik dan metode sesiodrama yang digunakan untuk menanamkan nilai wawasan kebangsaan dan patriotisme.

3. Kendala menanamkan wawasan kebangsaan dan patriotisme di SMA Negeri 1 Wonosari

Kendala yang dihadapi guru SMA Negeri 1 Wonosari berbeda-beda. Kendala tersebut berupa kurangnya waktu dan adanya siswa yang kurang memperhatikan materi, sehingga membuat penyampaian materi dan proses penanaman wawasan kebangsaan dan patriotisme kurang maksimal. Bagi siswa pembelajaran sejarah itu kurang menarik, sehingga penanaman kurang maksimal. Karena banyak siswa yang beranggapan bahwa sejarah itu merupakan pelajaran yang cuma menghafal saja. Namun hal ini bukan merupakan halangan bagi guru-guru SMA Negeri 1 Wonosari, malah memberi semangat kepada mereka agar lebih baik dan menarik dalam menyampaikan materi pembelajaran sejarah dan berusaha menanamkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

B. Saran

1. Bagi Sekolah

- a. Sekolah harus mendukung kegiatan yang berbau dengan pendidikan nilai atau karakter, khususnya penanaman nilai wawasan kebangsaan dan patriotisme.
- b. Mengoptimalkan penanaman nilai wawasan kebangsaan dan patriotisme kepada siswa gara terbentuk jiwa mencintai bangsanya dan memelihara bangsanya.

2. Bagi Guru

- a. Guru harus mampu memberi motivasi dan dorongan kepada siswa
- b. Guru harus dapat mempergunakan beberapa metode dan media untuk menanamkan nilai wawasan kebangsaan dan patriotisme kepada siswa dalam pembelajaran sejarah.

- c. Guru harus menjadi teladan yang baik untuk siswa agar penanaman nilai wawasan kebangsaan dan patriotisme berjalan dengan lancar.

3. Bagi Siswa

Dengan penelitian ini diharap agar siswa semakin sadar terhadap pentingnya pendidikan karakter khususnya nilai wawasan kebangsaan dan patriotisme. Agar menjadi generasi penerus bangsa yang mencintai tanah airnya dan mencintai para pahlawannya. Siswa juga diharapkan dapat menghargai sejarah bangsanya, agar sejarah bangsa Indonesia tidak pudar oleh zaman dan waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rahim Abd. Rashid. 2004. *Patriotisme: Agenda Pembinaan Bangsa*. Kuala Lumpur: Utusan Publications
- Afifuddin, dan Beni Ahmad Saebani. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Badudu J.S. 2001. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Dharma Kesumo, dkk. *Pendidikan Karakter, Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Fajar Rahayuningsih. 2009. *Pendidikan Kewarganegaraan SD/MI Kelas IV*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan.
- Mulyono. 2008. *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muhammad Takdir Illahi. 2012. *Nasionalisme dalam Bingkai Pluralitas Bangsa: Paradigma Pengembangan dan Kemandirian Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sofan Amri, dkk, 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Soewarso. 2000. *Cara-cara Penyampaian Pendidikan Sejarah Untuk Mengembangkan Minat Peserta Didik Mempelajari Bangsa*. DEPDIKNAS.

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.

Sukandarrumidi. 2006. *Metodologi Penelitian: Pentunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: UGM Press

Suprpto, dkk. 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan SMA/MA 1*. Jakarta: Bumi Aksara

Lexy J. Moleong. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Lexy J. Moleong. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Skripsi

Abdillah. 2003. *Pembelajaran Sejarah dan Pengembangan Nilainasionalisme Siswa SMU Negeri 1 Pelaihari Kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan*. Universitas Negeri Yogyakarta.

Budi Prasetyo. 2008. *Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme di Pondok Pesantren Pabelan Muntilan*. Universitas Negeri Yogyakarta.

Ikfi Muallifah Izzati. 2013. *Internalisasi Nilai-nilai Nasionalisme Dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Cangkringan*. Universitas Negeri Yogyakarta.